

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan pembahasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. *Anime* sebagai salah satu dari film, membutuhkan dua unsur pembangunnya berupa unsur naratif dan unsur sinematik yang dinyatakan oleh Pratista (2008:33). Unsur naratif berisikan tentang cerita dan plot, urutan waktu, tokoh, permasalahan dan konflik, sedangkan unsur sinematik berisikan sinematografi, *mise-en-scene*, dan suara. Dalam penelitian ini, penulis hanya membuka unsur naratif, yaitu plot cerita dan pelaku cerita yang dianggap sudah dapat mengungkap masalah kejiwaan tokoh Anna dalam *anime Omoide No Marnie*.

Selanjutnya, teori psikoanalisis sosial Karen Horney digunakan untuk menganalisis unsur ekstrinsik, untuk melihat masalah kejiwaan tokoh utama. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Horney, dapat terungkap kondisi kejiwaan tokohnya mengalami sikap dan konflik neurotik.

2.1 Struktur Naratif Film

Unsur naratif film merupakan rangkaian peristiwa yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, seperti tema dan aspek film. Pratista (2008:33), menyatakan bahwa unsur naratif terdiri dari plot cerita, tokoh atau pelaku cerita, dan konflik. Unsur naratif yang membentuk cerita adalah plot atau alur dan pelaku atau tokoh cerita.

2.1.1 Plot Cerita

Plot (Pratista, 2008:34) merupakan rangkaian peristiwa yang terlihat dengan menggunakan audio maupun visual. Plot digunakan di dalam film oleh sutradara agar alur cerita dapat disajikan dan diarahkan sesuai dengan keinginan sutradara.

Urutan plot terbagi menjadi tiga, yaitu *shot*, adegan (*scene*), dan sekuen. (2008:29). *Shot* merupakan unsur terkecil dari film berupa sebuah potongan gambar yang tidak terinterupsi oleh gambar lainnya. Adegan (*scene*) adalah gabungan beberapa *shot* berupa sebuah potongan segmen pendek yang memperlihatkan suatu aksi yang diikat oleh waktu, isi cerita, tema, tokoh dan yang lainnya. Terakhir adalah sekuen yang berupa potongan segmen besar yang terdiri dari beberapa adegan yang berisi satu peristiwa yang utuh atau satu rangkaian aksi yang panjang.

Untuk membahas plot cerita dalam penelitian ini, penulis menggunakan rangkaian adegan yang membentuk alur cerita *anime Omoide No Marnie*.

2.1.2 Pelaku Cerita atau Tokoh

Setiap karya sastra baik novel, film, maupun *anime* pastinya menjadi pemeran jalannya cerita dalam film. Pelaku cerita menurut Pratista (2008:43-44) dapat dibagi menjadi dua yaitu karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama merupakan tokoh yang menjalankan unsur naratif dari awal sampai akhir cerita, sedangkan karakter pendukung merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita. Karakter utama atau tokoh utama merupakan tokoh yang ditampilkan terus-menerus, sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama juga sebagai pelaku yang dikenai kejadian dan konflik. Untuk mendukung bagaimana karakter tokoh ditampilkan pada saat pembahasan pelaku cerita, akan ditampilkan visualisasi berupa gambar pada saat tokoh tersebut muncul didalam film.

2.2 Psikologi Sastra sebagai unsur ekstrinsik film.

Psikologi sastra sebagai sebuah pendekatan yang menekankan pada unsur kejiwaan tokoh yang ada di dalam cerita. Jatmanto (1985) mengatakan psikologi sastra merupakan kajian sastra dengan menyoroti ruang lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Dalam psikologi sastra, terdapat cabang ilmu yang menitikberatkan pada aspek kepribadian di wilayah tak sadar (*unconscious*), sebagai faktor yang membentuk kepribadian yang diperlihatkan dalam *anime Omoide No Marnie*.

2.3 Kajian Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan kajian psikologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Freud. Konsep Freud sebagaimana yang dikutip oleh Feist & Feist (2009:70)

meyakini pengalaman kanak-kanak berperan penting sebagai pembentukan kepribadian manusia. Kepribadian manusia secara terstruktur dibagi ke dalam tiga tahapan *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian ini dipercaya oleh Freud merepresentasikan keinginan yang secara tidak sadar terpendam dalam setiap individu.

Seiring dengan perkembangannya, kajian psikoanalisis Freud memiliki para pengikut, dan salah satunya adalah Karen Horney. Horney melalui Feist & Feist (2009:167) menyetujui bahwa pengalaman kanak-kanak berperan penting dalam pembentukan kepribadian manusia baik neurotik maupun individu normal. Teori Horney berbeda dengan Freud yang cenderung menekankan pada dorongan agresifitas menjadi penyebab perbuatan bawah sadar (*unconscious*) atau *id*, Horney justru lebih menekankan pada kurangnya kasih sayang, keamanan dan kepuasan seseorang atau rasa yang ia terima secara tidak tulus yang menjadi penyebab individu mengalami kepribadian neurotik. Ketika kebutuhan akan kasih sayang tidak terpenuhi, seorang anak akan mengalami kecemasan dasar, yang akan ia lawan dengan menggunakan tiga dari gaya berhubungan dengan orang lain milik Horney, yaitu mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain.

2.3.1 Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Psikoanalisis sosial Karen Horney adalah teori yang dibangun atas asumsi bahwa kondisi sosial, budaya, dan yang paling penting pengalaman masa kanak-kanak adalah faktor yang bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian seseorang. Horney percaya bahwa lingkungan sosial dan budaya lebih

mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian seseorang daripada alasan biologis. Pandangan inilah yang menempatkan teori psikoanalisis Horney sebagai teori psikoanalisis sosial. (Feist & Feist 2009:184).

Selain kondisi sosial, masa kanak-kanak juga ditegaskan menjadi salah satu alasan yang penting untuk perkembangan kepribadian. Seseorang yang kebutuhan akan cinta dan kasih sayang tidak terpenuhi di masa kecilnya, akan mengembangkan rasa *basic hostility* (permusuhan dasar) kepada orang tuanya yang mengakibatkan *basic anxiety* (kecemasan dasar). Dalam bukunya yang berjudul *Our Inner Conflict*, Horney (1966:41-42) mengatakan jika anak merasakan cinta dan kasih sayang yang tidak tulus dari orang tuanya, dan hanya sekedar pura-pura saja, seorang anak cenderung akan mengembangkan *basic hostility*. Kondisi ini terjadi karena anak merasakan gerak-gerik atau sikap orang tuanya yang aneh secara diam-diam atau terang-terangan yang menyebabkan seorang anak mengalami kecemasan atas sikap orang tuanya tersebut.

Dalam memerangi kecemasan dasar, Horney memaparkan bahwa individu yang normal akan memilih satu dari tiga gaya dalam berhubungan dengan manusia, yaitu (1) bergerak mendekat, (2) bergerak melawan, atau (3) bergerak menjauhi orang lain (Feist & Feist, 2009 : 163). Kondisi individu normal dapat memilih salah satu dari tiga gaya tersebut dengan bebas sesuai dengan kondisi. Sementara itu berbeda dengan individu yang neurotik, mereka hanya bergantung pada satu gaya secara terpaksa. Tekanan dari kecemasan dasarnya menghalangi individu neurotik untuk berinteraksi dengan orang lain secara normal dan memaksanya untuk menemukan cara untuk mengatasi kecemasannya dan

menghadapinya secara tidak sadar (Horney, 1966:18). Individu neurotik akan mencoba menghadapi kecemasannya dengan membuat salah satu dari gerakan ini menjadi dominan (Horney, 1966:19)

2.4 *Basic Hostility* (Permusuhan Dasar) dan *Basic Anxiety* (Kecemasan dasar)

Horney beranggapan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk tumbuh sehat. Namun, untuk mendapatkan pertumbuhan yang sehat seorang anak harus memiliki lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang sewajarnya. Anak perlu mendapatkan kasih sayang yang tulus dan disiplin yang sehat, sehingga mereka merasakan perasaan aman, puas dan memungkinkan mereka untuk tumbuh sesuai dengan keinginan mereka yang sebenarnya. Akan tetapi, jika perasaan puas dan aman tidak terpenuhi, oleh orang tua yang tidak dapat memenuhi kewajibannya memberi kasih sayang dan cenderung mendominasi, menelantarkan, dan terlalu protektif, maka anak akan merasa tidak puas dan cemas. Dengan demikian, maka anak akan mengembangkan perasaan permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap orang tuanya. Namun, biasanya anak jarang mengungkapkan rasa permusuhan secara terbuka terhadap orang tuanya dan mereka lebih memilih untuk memendam rasa permusuhan mereka sendiri. Pemendaman rasa permusuhan terhadap orang tua ini mengarahkan mereka kepada perasaan tidak aman dan kecemasan. Perasaan cemas dan tidak aman inilah yang disebut dengan kecemasan dasar (*basic anxiety*).

Horney dalam Feist & Feist (2012:168) menjelaskan bahwa kecemasan dasar adalah perasaan seperti terisolasi dan perasaan tidak berdaya di dunia yang

dianggap memusuhi dirinya. Kecemasan dasar merupakan perasaan seperti tidak penting, tidak berdaya, kesepian, dan terkianati. Ia juga menjelaskan bahwa *basic anxiety* dapat juga menyebabkan kebencian. Jika seseorang merasakan kecemasan dasar (*Basic Anxiety*) bukan berarti ia sebagai individu neurotik. Namun, jika ia mengalami tekanan dari kecemasan dasarnya yang membuatnya tidak dapat berinteraksi dengan orang lain selain menggunakan satu dari tiga tren neurotik secara kompulsif, maka individu itu adalah individu neurotik.

2.5 Tren Neurotik (*Neurotic Trend*) sebagai gaya interaksi dengan orang lain.

Horney dikutip dari Feist & Feist (2009:163) mengatakan bahwa terlepas dari kelemahan dan ketakutannya sendiri, anak secara tidak sadar membentuk taktiknya untuk menghadapi dunia yang seakan memusuhinya. Dalam melakukannya, ia mengembangkan tren karakter yang bertahan lama yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Kondisi ini diistilahkan oleh Horney sebagai tren neurotik (*neurotic trends*) atau tiga gaya yang digunakan seorang individu dalam memerangi kecemasan dasar. Tren neurotik sebenarnya merupakan pengelompokan dari sepuluh kebutuhan neurotik yang sebelumnya merupakan cara yang menurut Horney digunakan oleh individu neurotik untuk memerangi kecemasan dasar mereka. Sepuluh kebutuhan neurotik Horney adalah (1) Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan persetujuan, (2) Kebutuhan neurotik untuk pasangan yang akan mengambil alih kehidupan, (3) Kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan seseorang dalam batas yang sempit, (4) Kebutuhan neurotik akan kekuasaan, (5) Kebutuhan neurotik untuk mengeskplotasi seseorang, (6) Kebutuhan neurotik akan prestise, (7) Kebutuhan

neurotik akan mengagumi diri sendiri, (8) Kebutuhan neurotik akan prestasi sendiri, (9) Kebutuhan neurotik akan kemandirian, (10) Kebutuhan neurotik atas kesempurnaan.

Sepuluh kebutuhan neurotik di atas dapat dikelompokkan menjadi tiga tren neurotik untuk yaitu tren (1) bergerak mendekati orang lain, (2) bergerak melawan, atau (3) bergerak menjauhi orang lain.

Ketiga gaya di atas merupakan tren neurotik yang dinyatakan Horney sebagai gaya seseorang dalam mengatasi kecemasan dasar yang mereka alami. Individu yang normal akan memilih satu dari ketiga gaya ini dalam berinteraksi dengan manusia. Sementara itu individu neurotik terpaksa hanya menggunakan satu gaya secara kompulsif.

2.5.1 Bergerak Mendekati Orang Lain

Tren bergerak mendekati orang lain digunakan individu neurotik untuk melawan kecemasan dasarnya yang berupa merasa tidak berdaya dengan memakai tiga dari sepuluh kebutuhan neurotik, yaitu (1) Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan persetujuan, (2) Kebutuhan neurotik untuk pasangan yang akan mengambil alih kehidupan, (3) Kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan seseorang dalam batas yang sempit. Mereka yang menggunakan tren ini cenderung melihat diri mereka sebagai orang yang penuh kasih, murah hati, tidak egois, rendah hati, dan sensitif terhadap perasaan orang lain, dan melihat orang lain lebih cerdas atau menarik (Feist & Feist 2009:172). Mereka yang

menggunakan tren ini akan terus haus akan kasih sayang orang lain, selalu ingin dicintai, dianggap penting, diterima, dan lainnya. Ia akan merasa cemas dan tidak berdaya ketika ditinggal oleh orang lain (Horney, 1966:53). Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan konsep ini tidak akan bisa lepas dari keberadaan orang lain. Ia akan merasa ia tidak bisa melakukan apa pun jika ia sendirian dan hanya bersama orang lain, maka ia baru merasa nyaman.

2.5.2 Bergerak Melawan Orang Lain

Orang yang menggunakan gaya bergerak melawan orang lain berbanding terbalik dengan konsep bergerak mendekati orang lain. Jika gaya bergerak mendekati orang lain lebih kepada sikap yang tunduk dan bergantung, gaya bergerak melawan orang lain memerangi kecemasannya yang berupa perlindungan dari permusuhan terhadap orang lain dengan menggunakan tiga kebutuhan neurotik berupa (4) Kebutuhan neurotik akan kekuasaan, (5) Kebutuhan neurotik untuk mengeskplloitasi seseorang, (6) Kebutuhan neurotik akan prestise. Individu yang mengikuti gaya ini termotivasi oleh kebutuhan yang kuat untuk mengeskplloitasi orang lain dan menggunakannya untuk keuntungan sendiri. Mereka beranggapan bahwa di dunia ini yang dapat bertahan hanya yang kuat saja dan yang lemah akan dimusnahkan. Mereka jarang mengakui kesalahan dan didorong secara kompulsif untuk tampil sempurna, kuat, dan superior. Seseorang yang menggunakan konsep ini akan selalu mencari keuntungan di dalam setiap situasi, keuntungannya bisa berupa uang, martabat, ide, dan sebagainya (Horney, 1966:65). Sebagai contoh, seseorang yang menggunakan gaya ini jika menikah, ia akan mencari orang yang nantinya dapat

menguntungkan. Seperti pasangan yang kaya raya, atau yang memiliki jabatan tinggi. Bergerak menuju orang lain dan bergerak melawan orang lain merupakan dua gaya saling berlawanan, namun keduanya membutuhkan orang lain. Bergerak menuju orang lain membutuhkan orang lain untuk memuaskan perasaan mereka yang merasa tidak berdaya, sedangkan bergerak melawan orang lain membutuhkan orang lain untuk melindungi dirinya dengan bersikap agresif (Feist & Feist 2009:172).

2.5.3 Bergerak Menjauhi Orang Lain

Berbeda dengan gaya mendekati dan melawan orang lain yang membutuhkan pasangan, gaya menjauhi orang lain tidak membutuhkan siapapun. Gaya menjauhi orang lain adalah sikap menjauh dari orang-orang. Gaya ini merupakan perlindungan individu dari kecemasan yang berupa perasaan terisolasi dengan menggunakan dua kebutuhan neurotik terakhir, yaitu (9) Kebutuhan neurotik akan kemandirian, (10) Kebutuhan neurotik atas kesempurnaan. Kebutuhan atas kesempurnaan ia lakukan untuk menjadi sempurna agar tidak membutuhkan bantuan orang lain (Feist & Feist 2009: 174). Ciri lain yang sering dianggap khas dari gaya ini adalah keterasingan dari diri sendiri, yaitu mati rasa terhadap pengalaman emosional. Terkadang ketika orang bergaya ini mengalami peningkatan konflik batin, dia tidak akan mampu bertahan dalam kesendirian dan mungkin dengan panik mencari kasih sayang dan perlindungan dari orang lain (Horney, 1966:46). Sebagai contoh, orang yang menggunakan konsep ini akan selalu menjauhi kegiatan sosial, menjauhi interaksi dengan siapapun, tidak berbicara pada siapa pun, enggan hanya untuk sekedar menyapa, dan akan selalu

mencari cara untuk tetap menyendiri. Jika ia masih menjadi murid sekolah, maka ia tidak ingin untuk mempunyai teman dan lebih cenderung melakukan semua kegiatan sendirian.

Ketiga gaya yang digunakan dalam menghadapi *basic anxiety* di atas sebenarnya tidak menandakan bahwa seseorang itu neurotik, jika mereka menggunakannya disaat yang tepat, gaya mendekati orang lain untuk mendekat kepada teman baiknya dan tidak bergantung sepenuhnya, maka ini dianggap wajar. Demikian pula individu yang melawan dan menjauhi orang lain. Individu yang melawan orang lain, mereka akan melawan jika dirasa ada ancaman dari luar. Individu menjauhi orang lain akan menyendiri ketika mereka sedang membutuhkan waktu sendiri, itu semua merupakan tindakan yang wajar. Akan tetapi, seseorang akan dikatakan neurotik jika mereka hanya menggunakan salah satu dari tiga konsep di atas secara kompulsif. Dengan kata lain, individu normal sadar atas sikap untuk menghadapi orang lain, sedangkan individu neurotik tidak menyadari sikap mereka dalam menghadapi orang lain. Individu normal dapat dengan bebas memilih salah satu gaya berinteraksi, sedangkan individu neurotik terpaksa hanya bergantung kepada salah satu gaya yang menyebabkan individu neurotik mengalami konflik berat yang tidak dapat ia pecahkan (Feist & Feist 2009:171).

2.6 Konflik Neurotik

Horney, seperti yang dikutip oleh Feist & Feist (2009:168) memaparkan bahwa gangguan neurotik sebagian besar dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil

seorang individu, jika masa kecilnya mengalami hal yang traumatis atau kurang mendapat rasa kasih sayang, maka ia bisa saja tumbuh menjadi individu yang neurotik. Ia mengatakan bahwa Individu neurotik tidak fleksibel dalam memilih caranya dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia didorong untuk berinteraksi dengan menggunakan gaya berupa bergerak mendekati, melawan, atau menjauhi orang lain secara kompulsif. Selain gaya berinteraksi yang kompulsif, individu neurotik juga memiliki ciri berupa cenderung berpikir negatif, memiliki emosi yang tidak stabil, cemburu atau iri kepada orang lain, kecenderungan untuk bereaksi negatif terhadap sesuatu, memiliki rasa bersalah berlebihan, harga diri dan kesadaran diri yang rendah, terlalu bergantung pada orang lain, dan sebagainya.

Horney, (1966:38) memaparkan bahwa individu neurotik akan mengalami konflik yang berbeda dengan individu normal. Individu neurotik memiliki kesadaran akan perasaan dan keinginan mereka yang rendah, sehingga seringkali satu-satunya perasaan yang dialami secara sadar dan jelas adalah reaksi ketakutan atau kecemasan dan amarah terhadap konflik yang ia rasa sasarannya ditujukan ke titik kelemahannya atau kecemasan dasarnya. Untuk melindungi titik kelemahannya, individu neurotik juga terpaksa hanya dapat merespon konflik yang terjadi dan bergantung pada hanya satu gaya berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain berbeda dengan individu normal, mereka dapat menggunakan gaya berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan keinginannya dari kondisi yang menurutnya tepat (Horney, 1966:28). Konflik yang diselesaikan dengan secara tidak sadar, serta cara meresponnya yang tidak sesuai dan terpaksa hanya bergantung pada satu gaya berhubungan dengan orang lain merupakan konflik

neurotik. Konflik neurotik ini hanya dapat diselesaikan jika seorang individu memperbaiki kecemasan dasarnya dan menyelesaikan konflik sesuai dengan kondisi dan tidak hanya bergantung pada satu gaya bergerak kepada orang lain yang ia pilih (Horney, 1966:32)

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini membahas unsur naratif *anime* berkenaan dengan plot dan pelaku cerita dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney untuk mengungkap sikap dan konflik neurotik tokoh pada *anime Omoide No Marnie*.

